

Volume: 9
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut
bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam
Kabupaten Siak Provinsi Riau**

Egri Jayanti
Fitri Eriyanti
Universitas Negeri Padang
Pos-el: jyantiegri@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1535

Abstrak

Perkembangan modernisasi yang pesat berdampak pada tergerusnya nilai-nilai ritual tolak bala ghatib beghanyut sebagai tradisi budaya Melayu sehingga perlu dilestarikan melalui pengkajian dan pemaknaan lebih mendalam. Tujuan penelitian untuk menganalisis makna serta fungsi ritual tolak bala ghatib beghanyut bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui etnografi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan makna simbolik ritual ghatib beghanyut sebagai identitas dan tradisi turun temurun dari nenek moyang serta sarana menerapkan nilai-nilai keislaman serta agar terhindar dari marabahaya. Fungsi dari tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut sebagai fungsi religius, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan sebagai media pengobatan di dalam masyarakat.

Kata Kunci

Makna, fungsi, ritual tolak bala ghatib beghanyut

Abstract

The rapid development of modernization has an impact on the erosion of the values of the ritual of rejecting bala ghatib beghanyut as a Malay cultural tradition so that it needs to be preserved through deeper study and meaning. The aim of the research is to analyze the meaning and function of the ritual of rejecting bala ghatib beghanyut for the community in Kampung Dalam Village, Siak Regency. The research method uses descriptive qualitative with data collection through ethnography and interviews. The research results show the symbolic meaning of the ghatib beghanyut ritual as an identity and tradition passed down from generations to ancestors as well as a means of implementing Islamic values and avoiding danger. The function of the ghatib beghanyut banishment ritual tradition is as a religious function, social function, economic function, and as a medium for treatment in society.

Keywords

Meaning, function, ritual of tolak bala ghatib beghanyut

Pendahuluan

Idealnya keberadaan tradisi menunjukkan bahwa sebuah masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur kehidupan di dalamnya. Sistem nilai budaya adalah kumpulan ide-ide abstrak yang ditanamkan dalam pikiran sebagian besar orang di suatu negara (Pajarianto dkk., 2022). Selama hidup manusia, sistem nilai budaya tersebut membentuk sikap dan perilaku mereka, berfungsi sebagai sistem kelakuan tertinggi (Harirah dkk., 2021). Salah satu hasil dari kemajemukan adalah berbagai ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestirikan oleh setiap pendukungnya

(Seff dkk., 2022). Dari Sabang sampai ke Merauke terdapat banyak upacara adat dan ritual. Selain bentuk atau metode pelestarian yang berbeda, ritual keagamaan ini memiliki tujuan dan alasan yang berbeda untuk setiap kelompok masyarakat (Hefner, 2021). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (Dhani, 2023; Sapitri, 2023).

Namun sayangnya banyak tradisi sudah mulai hilang dari masyarakatnya di era modern ini. Tradisi atau ritual tersebut sudah hampir tergerus oleh kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih (Ariyani & Nurcahyono, 2019; Daniel & Peck, 2022). Kemudian kesadaran serta pemahaman para generasi muda yang rendah mengenai tradisi budaya dilingkungkannya (Mich, 2022; Rahmaniar & Mardi, 2019). Perubahan teknologi sering menyebabkan kejutan sosial, yang menyebabkan pola perilaku baru yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Ini berbeda dengan perubahan dalam budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia. Fenomena perkembangan modernisasi yang cepat menjadikan tertinggalnya budaya tradisi yang dianut oleh masyarakat karena telah terpengaruh dengan budaya luar (Artina, 2021; Hatuwe dkk., 2021). Hal ini menjadikan tergerusnya tradisi budaya masyarakat Indonesia salah satunya tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak, Provinsi Riau (Artina, 2021; Ningsih dkk., 2023b).

Ritual tolak bala ghatib beghanyut berasal dari kata *ghatib* yang berarti zikir, dan *beghanyut* yang berarti hanyut dengan menggunakan perahu. Tolak bala ghatib beghanyut adalah suatu kegiatan zikir di atas perahu dan berhanyut seiring arus sungai dengan tujuan mendapatkan kemasyuran negara, kesejahteraan, kedamaian, dan terhindar dari penyakit menular serta bencana alam (Ningsih dkk., 2023c; Sapitri, 2023). Namun generasi penerus di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak belum sepenuhnya memahami ritual tolak bala ghatib beghanyut (Ningsih, dkk., 2023b).

Semakin menipisnya kepercayaan mereka terhadap ritual tolak bala dan masyarakat kurang memahami makna ritual tolak bala, padahal ritual ini merupakan tradisi asli turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang hanya dimiliki oleh Siak. Hal ini juga didukung dengan penelitian serta sumber bacaan yang terbatas, penelitian dilakukan oleh Ningsih dkk. (2023) hanya membahas ritual tolak bala ghatib beghanyut dengan mengkaitkan kepada nilai-nilai keagamaan serta pelestaria melalui inventarisasi kearifan lokal yang ada, sedangkan diperlukan pemahaman mengenai makna dan fungsi dari setiap prosesi ritual tolak bala ghatib beghanyut sehingga sangat diperlukan pengkajian lebih mendalam mengenai setiap makna yang terkandung dalam ritual tolak bala ghatib beghanyut (Ningsih dkk., 2023a; Ningsih, dkk., 2023b). Sehingga keterbaruan dalam penelitian ini yaitu membahas lebih dalam mengenai makna dan fungsi pada ritual tolak bala ghatib beghanyut yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Dalam rangka melestarikan tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut dibutuhkan pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk menghargai, menghormati, dan mencintai warisan budaya yang ada agar tidak hilang karena modernisasi (Harirah, dkk., 2021; Koentjaraningrat, 2014). Melalui pendekatan etnografi budaya yang melibatkan kombinasi studi empiris dan observasi berusaha untuk memahami fenomena



budaya yang menggambarkan pengetahuan dan sistem makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat siak melalui pengkajian makna dan fungsi tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut di Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau (Ningsih, dkk., 2023a). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah untuk menganalisis makna ritual tolak bala ghatib beghanyut sebagai tradisi warisan budaya Siak melalui pendekatan etnografi budaya.

Metode

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif serta enografi partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini (Spradley, 2007). Peneliti melihat dan terlibat secara langsung dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari yang terjadi di situasi penelitian. Etnografi dan wawancara digunakan untuk menggali data dan merekognisi aspek serta metode deskriptif kualitatif yang dapat dijadikan sebagai argumen fundamental dalam analisis (Moleong, 2009; Spradley, 2007). Lokasi penelitian di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga lokal di Kelurahan Kampung Dalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dibantu menggunakan *fieldnotes* dalam bentuk buku harian atau rekaman suara. Untuk menganalisis makna dan fungsi ritual tolak bala ghatib beghanyut peneliti mengacu pada teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dan teori fungsional Malinowski. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini. Teknis analisis data mengacu pada prosedur Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing conclusion/verification* (penarikan kesimpulan) (Milles, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 25-30 Agustus 2022. Diketahui bahwa pelaksanaan ritual tolak bala ghatib beghanyut di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Siak sudah mulai hilang dan tidak dilakukan lagi. Sebagaimana di beberapa daerah tersebut seperti Perawang, Minas, Kandis, dan Sungai Apit. Hanya di Siaklah satu-satunya daerah yang masih melaksanakan kegiatan ritual tolak bala ghatib beghanyut tepatnya di Kelurahan Kampung Dalam. Pelaksanaan ritual tolak bala ghatib beghanyut sudah ada sejak zaman sultan ke-11 memerintah kerajaan Siak yaitu pada masa pemerintahan Sulthan Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah. Pelaksanaan ritual tolak bala dilakukan dan dihadiri oleh pemuka adat, tokoh agama, dan masyarakat Kelurahan Kampung Dalam. Meskipun teknologi semakin canggih, namun sebagian besar masyarakat Kelurahan Kampung Dalam masih meyakini dan masih melakukan tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut sebagai simbol keyakinan mereka terhadap sesuatu yang gaib. Hal ini memberikan sebuah kontrol sosial terhadap masyarakat dalam berperilaku.

Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam

Hasil wawancara langsung kepada Bapak Amrin selaku tokoh masyarakat mengenai ritual tolak bala ghatib beghanyut.

“Ritual ghatib beghanyut itu tradisi turun temurun dari nenek moyang orang Siak dulu dengan berzikir diatas perahu di Sungai Siak yang gunanya untuk menghindari kampung dari segala mara bahaya dan penyakit menular yang pernah melanda Siak pada zaman penjajahan. Saat itu jumlah obat sangat terbatas...” (Amrin, wawancara, 05 September 2022)

Ritual ghatib beghanyut yang dilaksanakan di Kampung Dalam adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diturunkan oleh nenek moyang orang Melayu yang dulunya dilaksanakan bisa beberapa kali dalam setahun tergantung banyaknya musibah yang terjadi di dalam kampung tersebut. Ketika musibah yang terjadi pada masyarakat Siak seperti adanya wabah penyakit yang tak kunjung hilang, maka warga secara berama-sama berkumpul dan sepakat untuk melaksanakan ratib atau doa bersama di atas perahu yang sedang berlayar di atas permukaan air sungai Siak. Selanjutnya pernyataan wawancara disampaikan juga oleh Ketua Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Siak, yaitu Bapak Dt. Sri Wan Said sebagai berikut.

“Dulu sering ada kejadian di sungai seperti kapal tenggelam, orang hanyut, buaya yang menerkam warga, dan peristiwa lain yang membahayakan kami disini dan membuat warga menjadi takut untuk beraktivitas. Maka untuk mengatasi hal tersebut maka kami sepakat untuk melaksanakan zikir dan doa bersama di atas Sungai siak ini...” (Said, Dt. S. W., wawancara 6 September 2022)

Pertanyaan tentang waktu pelaksanaan ritual tolak bala dijawab sama oleh para informan yaitu pada bulan Safar saat air sungai Siak pasang mati atau arah alirannya ke hilir, biasanya pada hari Rabu minggu pertama di bulan Safar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wan Said berikut ini.

“Ghatib beghanyut ini dilakukan pada hari Rabu minggu pertama di bulan Safar, pada malam hari setelah salat isya berjamaah di masjid Syahbuddin yang diawali dengan kegiatan ziarah ke makam sulthan pada siang harinya.” (Said, W., wawancara, 20 Oktober 2022)

Pandangan masyarakat tentang asal muasal ritual tolak bala ghatib beghanyut semua informan mengatakan sejak zaman kerajaan Siak tradisi ini sudah ada dan turun temurun hingga sekarang. Ritual tolak bala ini selalu di laksanakan setiap tahun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang informan Bapak Budi selaku budayawan Siak.

“Ritual ghatib beghanyut ini sudah dilakukan dari zaman kerajaan Siak dan asal usulnya memang sampai saat ini tidak ada dituliskan dalam buku-buku tentang adat-istiadat Melayu. Namun, tradisi ini masih dipegang dan dilaksanakan setiap tahun sampai saat ini, perbedaannya jika sekarang hanya dilakukan satu kali dalam setahun, sedangkan dulu dapat 3 sampai 5 kali dalam setahun tergantung dari banyaknya musibah yang terjadi dalam tahun itu.” (Budi, wawancara, 25 Oktober 2022).



Berdasarkan jawaban dari informan di atas dapat dijelaskan bahwa asal muasal ritual ghatib beghanyut ini tidak diketahui secara pasti karena tidak ada sumber tertulis yang menjelaskannya. Pelaksanaannya sekarang hanya satu kali dalam satu tahun padahal dulunya bisa dilaksanakan hingga lima kali dalam satu tahun. Pernyataan tentang tujuan dan manfaat dari ritual tolak bala ini dapat dijelaskan oleh Bapak Wan Said sebagai berikut.

“Adapun tujuan dilakukannya ritual tolak bala ghatib beghanyut untuk memohon diberikan keselamatan oleh Allah supaya terhindar dari segala macam penyakit, wabah, dan musibah serta merupakan salah satu bentuk ikhtiar masyarakat sebagai penganut agama Islam.” (Said, W., wawancara, 20 Oktober 2022)

Menurut Pak Wan Said, ritual ghatib beghanyut merupakan salah satu bentuk ikhtiar masyarakat Siak dalam meminta perlindungan dan keselamatan kepada yang kuasa agar terhindar dari segala musibah dan bencana. Mengingat daerah Siak merupakan kawasan sungai yang bisa membahayakan keselamatan masyarakat pada suatu waktu tertentu seperti banjir, kapal tenggelam, dan bahaya lainnya yang bisa mengancam nyawa manusia. Pertanyaan tentang makna ritual tolak bala bagi masyarakat dijelaskan oleh Bapak Amat Sepit sebagai berikut.

“Menurut saya pelaksanaan ritual tolak bala ini harus terus dilaksanakan dan dilestarikan serta diregenerasikan karena ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sesuai dengan falsafah adat besandi syarak, syarak besandi kitabullah. Karena dalam pelaksanaannya tidak ada menggunakan barang-barang sesajen sebagai persembahan kita hanya berzikir dan berdoa saja memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala mara bahaya.” (Sepit, A., wawancara, 21 Oktober 2022).

Dari jawaban para informan tentang makna ritual tolak bala bagi masyarakat mereka menjawab bahwa memang terasa sekali pengaruhnya ritual tolak bala ghatib beghanyut saat itu, karena setelah kegiatan ritual selesai wabah penyakit muntaber dan malaria hilang dari kampung. Masyarakat sangat mengetahui tentang ritual tolak bala ghatib beghanyut, dan pertanyaan selanjutnya tentang waktu, tujuan, dan manfaat tradisi tolak bala dilaksanakan. Masyarakat menyatakan waktu pelaksanaan ritual tolak bala pada hari Rabu minggu pertama di bulan Safar. Tujuan dan manfaat dilaksanakan ritual tolak bala ini adalah untuk menghindari diri dari musibah dan segala mala petaka, untuk itu orang tua-tua dahulu selalu melakukan ritual ghatib beghanyut sebagai bentuk permohonan meminta ampun kepada Allah agar teguran yang diberikan diangkat dan dicabut dari negeri atau kampung.

Fungsi Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam

Masyarakat Siak, terutama yang tinggal di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak, menganggap ritual Ghatib Beghanyut sebagai upacara sakral. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ritual ghatib beghanyut memberikan manfaat bagi masyarakat karena berfungsi sebagai sarana untuk mencegah bala dan musibah. Adapun bentuk dari bala yang dimaksudkan adalah bala penyakit, seperti halnya buah kayu (cacar), kolera, campak, dan penyakit kiriman (santet). Selain itu, bala telah disebutkan untuk melindungi diri dari segala

macam malapetaka, baik dari alam maupun dari manusia. Hasil wawancara langsung dengan dengan Bapak Budi Rahmad seorang budayawan Siak menjawab pertanyaan tentang bagaimana fungsi ritual tolak bala bagi masyarakat.

“Kami melakukan ritual tolak bala ghatib beghanyut karena kami merasa ada sesuatu panggilan jiwa untuk berzikir dan berdoa mohon ampunan atas dosa-dosa yang kami perbuat setelah itu barulah kami merasa tenang.” (Rahmad, B., wawancara, 10 September 2022)

Ritual ghatib beghanyut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan sarana untuk meminta pengampunan dosa agar segala musibah dan bencana segera lenyap dari kampung. Dalam hal ini berarti ritual tolak bala ghatib beghanyut mempunyai fungsi religi. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Amin selaku masyarakat yang pernah mengikuti ritual tolak bala.

“Di dalam ritual tolak bala ghatib beghanyut kami saling kerjasama dan menyiapkannya secara bergotong–oyong karena ritual ini membutuhkan banyak tenaga kerja dan tidak bisa dikerjakan sendiri-sendiri.” (Amin, wawancara, 10 September 2022)

Pelaksanaan ritual tolak bala harus dilakukan secara bersama-sama dan gotong-royong. Dalam hal ini berarti ritual tolak bala ghatib beghanyut mempunyai fungsi sosial. Selanjutnya hasil wawancara langsung kepada Bapak Irwan sebagai tokoh adat menyatakan.

“Kami menjadikan ritual tolak bala ghatib beghanyut ini sebagai tempat untuk pengobatan jiwa-jiwa kami yang resah karena musibah tak kunjung pergi dari kampung kami, begitu juga pada masa pandemi yang melanda pada tahun 2021 kami melaksanakan ritual tolak bala ghatib beghanyut mengkhususkan doa untuk meminta agar Covid-19 segera hilang dari bumi kita ini.” (Irwan, wawancara, 15 September 2022)

Masyarakat mengakui selama masa pandemi Covid-19 melanda, kondisi perekonomian mereka sangat tegang terutama para pedagang yang menyebabkan mereka tidak dapat berdagang karena orang tidak ada yang keluar rumah untuk belanja. Untuk itu mereka menyakini bahwa dengan mengikuti ritual dapat dihindarkan dan disembuhkan dari pandemi Covid-19 kala itu. Dalam hal ini ritual ritual ghatib beghanyut memiliki fungsi ekonomi dan fungsi pengobatan. Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat di Kelurahan Kampug Dalam di atas dapat diperoleh beberapa fungsi dari ritual ghatib beghanyut seperti adanya fungsi religi, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pengobatan.

Pembahasan

Teori relasional tentang makna digunakan untuk menganalisis ritual ghatib beghanyut. Teori ini berpendapat bahwa hubungan antara simbol dan simbol lain menentukan maknanya (McCurdy dkk., 2014; O’Neill dkk., 2023; Spradley, 2019). Dalam penelitian ini, teori interpretatif simbolik digunakan. Ide baru yang dikembangkan oleh Geertz ini digunakan untuk mengatasi masalah metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum, interpretasi simbolik menekankan pada berbagai bentuk konkret makna kebudayaan manusia (Geertz, 2015; Hidayat, dkk., 2023; Siqi, 2022). Untuk menemukan makna, perspektif ini dikaitkan dengan gagasan simbolik. Oleh karena itu, untuk menemukan makna dalam kebudayaan seseorang, perlu menggunakan simbol.



Ritual tolak bala ghatib beghanyut menggunakan beberapa peralatan yang dijadikan simbol untuk memperoleh makna. Seperti penggunaan jubah yang berwarna putih dimaknai sebagai kesucian dan kesakralan. Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak percaya bahwa salah satu cara untuk melindungi diri dari segala bencana dan bala musibah adalah dengan melakukan ritual tolak bala yang merupakan salah satu dari hasil kebudayaan dari nenek moyang terdahulu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa ritual tolak bala ghatib beghanyut merupakan cara untuk mengendalikan dan mengatur tingkah laku masyarakat. Budaya manusia, dalam pandangan Geertz, bersifat semiotika (Daniel & Peck, 2022; Foran, (n.d.); Mich, 2022).

Analisa teori Geertz tentang makna dan simbol tradisi berdasarkan hasil wawancara selama penelitian dapat diperoleh makna dari kegiatan ritual tolak bala merupakan identitas tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan karena tidak bertentangan dengan syariat islam dan sesuai dengan falsafah adat Melayu yaitu adat bersandi syarak syarak bersandi kitabullah (Salam & Nurjanah, 2019). Berdasarkan analisis teori fungsi Malinowski, GHATIB BEGHANYUT menjelaskan fungsi ritualnya bahwa setiap aktivitas budaya sebenarnya bertujuan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berlangsung sepanjang hidup mereka (Ahimsa-Putra, 2019; Koentjaraningrat, 1987; Malinowski, 2007). Malinowski menyatakan bahwa dengan cara ini, seorang peneliti dapat mengevaluasi dan menjelaskan berbagai masalah yang ada dalam kebudayaan manusia dan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2014; Malinowski, 2007; Yusanto, 2020).

Berdasarkan pada hasil wawancara dan pembahasan menggunakan teori Malinowski di atas maka diperoleh beberapa fungsi dari ritual tolak bala ghatib beghanyut bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Pertama fungsi religius dari ritual tolak bala ghatib beghanyut adalah masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Hal ini terlihat pada masyarakat Kelurahan Kampung Dalam lebih aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah ke masjid dan masyarakat lebih sering berbuat baik karena takut diberikan lagi musibah oleh Allah Swt.. Kedua fungsi sosial. Pada proses pelaksanaan ritual tolak bala ghatib beghanyut juga membangun solidaritas sosial antar masyarakat. Karena ritual tolak bala ghatib beghanyut membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Karena kegiatan itu membutuhkan banyak tenaga kerja dan kolaborasi untuk mencapai tujuan, sekelompok masyarakat kecil tidak dapat melakukannya.

Ketiga fungsi ekonomi, dengan ritual tolak bala masyarakat berdoa dan benar-benar memohon bersama kepada Allah agar musibah segera hilang dan masyarakat memperoleh rezeki yang melimpah dan penuh berkah. Keempat fungsi pengobatan. Ritual ini juga dilaksanakan dalam rangka mengusir segala wabah dan penyakit yang melanda masyarakat sehingga bisa dijadikan sebagai media pengobatan yang dilakukan dengan melaksanakan kegiatan doa bersama-sama. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ritual tolak bala ghatib beghanyut mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ritual tolak bala ghatib beghanyut ini selalu dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak.

Simpulan

Makna yang terkandung didalam upacara ritual tolak bala yang berkorelasi dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam secara simbolik terdiri dari dua makna yaitu ritual ghatib beghanyut sebagai identitas dan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan. Ritual tolak bala ghatib beghanyut sebagai sarana menerapkan nilai-nilai keislaman dalam rangka mendekati diri kepada Allah agar terhindar dari marabahaya dan menjalin hubungan baik dengan manusia dan alam. Mengingat ritual tolak bala ghatib beghanyut merupakan tradisi asli dari Siak dan tradisi turun temurun dari zaman kerajaan Siak dahulu, maka perlu diperkenalkan dan dikembangkan kepada generasi penerus agar tetap terjaga. Salah satu cara untuk melestarikan tradisi melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran pelajaran Budaya Melayu Siak (BMS) yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Dengan begitu tradisi ritual tolak bala ghatib beghanyut dapat bertahan dan dikenal sepanjang hayat.

Daftar Rujukan

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Koentjaraningrat dan Integrasi Nasional Indonesia: Sebuah Telaah Kritis. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 20(2), 115-130. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/288/146>
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2019). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17442>
- Artina, D. (2021). Government Policies in The Preservation of Malay Culture in Siak Regency, Riau. *Jambe Law Journal*, 4(2), 217-235. <https://doi.org/10.22437/jlj.4.2.211-230>
- Daniel, E. V., & Peck, J. M. (2022). *Culture/Contexture: Explorations in Anthropology and Literary Studies*. University of California Press.
- Dhani, A. (2023). Religious Tolerance Base on Local Wisdom in Indonesia. *JMISC: Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(01), 12-19. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i01.2>
- Foran, S. (n.d.). The Semiotic Approaches of Clifford Geertz and James Hillman. *Academia*. https://www.academia.edu/75649062/The_Semiotic_Approaches_of_Clifford_Geertz_and_James_Hillman
- Geertz, C. (2015). *Clifford Geertz by His Colleagues*. University of Chicago Press.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70-81. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/2021/1349>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia. *Religions*, 12(6), 1-20. <https://doi.org/10.3390/rel12060415>
- Hidayat, M. F., Salem, V. E., Tuerah, P. R., & Mesra, R. (2023). Socio-Cultural Relationship of The Tondano Javanese Community with The Original Minahasa Community. *Ideas:*



- Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 737-746. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1448>
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217-234. <https://www.jstor.org/stable/20070968>
- Koentjaraningrat, K. (2014). Antropologi Hukum. *Antropologi Indonesia*.
- Malinowski, B. (2007). *Ethnographic Fieldwork: An Anthropological Reader*. Blackwell Publishing.
- McCurdy, D. W., Spradley, J. P., & Shandy, D. J. (2014). *The Cultural Experience: Ethnography in complex Society*. Waveland Press.
- Mich, T. (2022). Complementary Paradigms in Cultural Anthropology. *Roczniki Teologiczne*, 69(9), 141-157. <https://doi.org/10.18290/rt22699.8>
- Milles, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B. Miles*. UI Press.
- Moleong, I. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023a). Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura. *Jurnal Artefak*, 10(2), 207-218. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10340>
- Ningsih, A. R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023b). Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-nilai Keagamaan. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 23(1), 69-77. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.17015>
- Ningsih, A. R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023c). Pelestarian Budaya Ghatib Beghanyut sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Siak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 185-191. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/725>
- O'Neill, M., van Hulst, M., & Noteboom, G. (2023). *What is Ethnography? Methods, Sensibility, and Product*. Routledge.
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance Between Religions Through The Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies*, 78(4), 1-8. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Rahmaniar, R., & Mardi, M. (2019). Ideologi Konservatisme dalam Pendidikan Seni Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(2), 38-48. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/108>
- Salam, N. E., & Nurjanah, N. (2019). Komunikasi Pariwisata Budaya dalam Mempromosikan *City Branding* "Siak The Truly Malay". *Profesi Humas*, 4(1), 134-154. <https://doi.org/10.24198/prh.v4i1.22235>
- Sapitri, M. (2023). *Tradisi Ghatib Beghanyut: Ritual Tolak Bala Masyarakat Kelurahan Kampung Rempak Kecamatan Siak Kabupaten Siak*. (Doctoral of thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/70659>
- Seff, S., Susanti, D. O., & Nawwawi, M. (2022). Exploring The Diversity of Local Traditions of Indonesian Society in The Islamic Law Perspective. *Multicultural Education*, 8(01), 59-69. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/106725>

- Siqi, M. (2022). Clifford Geertz and Anthropology of Religion. *Praxis, Folks' Beliefs, and Rituals: Explorations in the Anthropology of Religion*, 12-20. <https://doi.org/10.9734/bpi/mono/978-93-5547-925-9/CH1>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2019). *Ethnography and Culture*. Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication(JSC)*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>